

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial. Salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial adalah berkomunikasi. Komunikasi dilakukan untuk mengobrol, bertukar pikiran, menyampaikan sesuatu, dan lain sebagainya. Manusia mempergunakan bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, hubungan antara bahasa dengan manusia sangat erat hingga tidak bisa dilepaskan.

Menurut Kridalaksana, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri (dalam Chaer, 2012: 32). Kata “arbitrer” dan frasa “para anggota kelompok sosial” menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya satu untuk semua manusia. Adanya budaya membuat bahasa menjadi beragam, karena bahasa dapat dibuat, disepakati, dan dimiliki oleh “para anggota kelompok sosial” yang berbeda. Bahasa yang dipelajari anggota kelompok sosial telah menjadi sebuah budaya yang akan diajarkan secara turun-temurun.

Kita harus mampu berbahasa karena bahasa berperan sebagai alat komunikasi sosial. Selain itu, berbahasa telah menjadi sebuah keterampilan. Keterampilan berbahasa tidak dapat diperoleh seseorang hanya dengan belajar secara autodidak atau instan. Menurut Tarigan, “Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula, pada masa kecil, kita belajar *menyimak* bahasa, kemudian berbicara; sesudah itu kita belajar *membaca* dan *menulis*. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*” (2008: 1).

Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan sarana siswa untuk dapat terampil dalam berbahasa. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif, sedangkan membaca dan mendengar merupakan keterampilan reseptif (Zainurrahman, 2011: 2). Menulis dikatakan keterampilan produktif karena menuntut

seseorang untuk dapat memproduksi bahasa sebagai bentuk penyampaian makna secara utuh.

Menurut BSNP, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil kesastraan manusia Indonesia (dalam Sufanti, 2014: 11-12). Jadi, pembelajaran keterampilan bahasa Indonesia tidak sekadar tentang keterampilan berbahasa atau aspek kebahasaan saja, keterampilan bersastra juga diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Sufanti, materi kebahasaan meliputi kata, kalimat, paragraf, dan wacana dengan memperhatikan ejaan dan tanda baca dalam bahasa tulis, dan unsur-unsur prosodi (intonasi, nada, irama, tekanan, dan tempo) dalam bahasa lisan. Materi sastra berkaitan dengan pengetahuan tentang karya sastra seperti cerpen, novel, puisi, drama, pantun, dan lain-lain (2014: 15).

Karya sastra dapat dipergunakan sebagai media seseorang untuk meluapkan ekspresi, opini, atau emosi. Pengajaran sastra merupakan hal yang penting untuk dipelajari sebagai bekal siswa selain pengetahuan dan kepribadian. Pembelajaran keterampilan bersastra telah diterima oleh siswa ketika duduk di bangku sekolah menengah, termasuk menulis pantun sesuai dengan syarat pantun. Materi pembelajaran menulis pantun di Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) terdapat di Standar Kompetensi (SK) menulis nomor 8 tentang mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng ketika kelas VII semester I, tepatnya di Kompetensi Dasar (KD) 8.1 tentang menulis pantun yang sesuai dengan syarat pantun.

Di sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013, pembelajaran pantun juga ada di kelas VII. Pantun masuk dalam materi puisi rakyat selain gurindam dan syair. Pembelajaran menulis pantun di Kurikulum 2013 terdapat di Kompetensi Dasar (KD) 4.9 menyimpulkan isi pantun yang disajikan dalam bentuk tulis, dan 4.10 mengungkapkan gagasan, perasaan, pesan dalam bentuk pantun secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, rima, dan penggunaan bahasa.

Pantun merupakan sastra lama yang masih terikat. Perbedaan puisi lama dengan puisi baru terletak tentang pilihan kata, tentang susunan kalimat, tentang jalan irama, tentang pikiran dan perasaan yang terjelma di dalamnya, pendeknya tentang isi dan bentuknya (Alisjahbana, 1979: 5). Pada zaman dahulu, pantun mengandung pesan bijak dengan tujuan untuk mendidik seseorang. Pesan bijak dengan media pantun telah menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Namun, keterampilan berpantun telah menjadi keterampilan yang melenceng dari fungsinya. Menurut Effendy, di kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya (dalam Andriani, 2012). Contohnya ada di dunia hiburan, pantun lebih sering dipergunakan untuk merayu dan mencela orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu mendidik siswa agar kelak keterampilannya dapat dipergunakan untuk hal yang baik dan benar pula. Hal itu dilakukan sebagai bentuk tindakan preventif agar kelak keterampilan yang diterima di sekolah tidak menyimpang dari norma yang ada ketika dipergunakan siswa bila sudah dewasa.

Pantun mengandung bahasa yang santai. Bahasa santai umumnya tidak secara ketat mengikuti kaidah bahasa Indonesia (Ramlan, dkk. 1997: 7). Di samping itu, siswa cukup memperhatikan syarat pantun untuk membuat pantun yang baik. Syarat pantun yang baik terdiri dari empat larik, setiap larik terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, bersajak akhir dengan pola ab-ab. Meskipun demikian, tidak semua orang dapat berpantun dengan baik padahal syarat-syaratnya sudah jelas. Menulis pantun dianggap mudah karena ketika membuat pantun seseorang hanya perlu mengikuti syarat-syaratnya saja. Namun, menganggap remeh keterampilan berpantun merupakan tindakan yang salah. Seseorang yang hanya hafal syarat pantun tanpa melatih keterampilan berpantunnya hanya akan selalu merasa benar.

Menulis pantun terindikasi sulit apabila masih ada siswa yang mengalami kesalahan ketika menulis pantun. Indikasi itu yang akan dibuktikan oleh peneliti. Pengindikasian dilakukan melalui penugasan. Ketika memberikan tugas kepada siswa kelas VII A di SMP Negeri 16 Surakarta, peneliti menemukan bahwa seluruh siswa telah hafal syarat-syarat pantun. Namun, peneliti juga menemukan kesalahan-kesalahan dari hasil tulisan (pantun) siswa. Hal itu membuktikan bahwa siswa yang

hafal syarat pantun, belum tentu terampil menulis pantun. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan analisis kesulitan siswa dalam menulis pantun untuk mengetahui kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dan faktor penyebabnya dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ada dua rumusan yang akan dikaji dalam penelitian ini.

1. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun?
2. Apa faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.

D. Manfaat Penelitian

Tercapainya tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menambah pengetahuan tentang kesulitan yang dialami siswa dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.
 - b. Memperkaya hasil penelitian tentang kemampuan menulis pantun, terutama analisis kesulitan dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini memaparkan analisis kesulitan dalam menulis pantun sehingga diharapkan mampu menambah wawasan pemakai bahasa dalam menulis pantun sesuai dengan syarat pantun.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian analisis kesulitan dalam menulis pantun.
- c. Bagi guru, terutama guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai informasi perkembangan kesulitan siswa dalam menulis pantun dan kaitannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia.